
PENGARUH IDENTITAS KEBERAGAMAAN DAN KEJIIKAN MORAL TERHADAP PERILAKU *CYBERSEX*

Agus Abdul Rahman
Rendi Permadi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: a-abdurrahman72@yahoo.com

Abstract

Internet make human life easier. Internet enables human to communicate and share information virtually. Meanwhile, internet is sometime misused, such as for gaining sexual pleasure or cybersex. In this study, researchers examined the effect of religious identity and moral disgust on cybersex behavior. Researchers assumes that the identification of religious values and sensitivity to violations of these values can decrease cybersex behavior. Cybersex behavior consisting of interactive and non-interactive aspect was measured by a cybersex behavior scale (cronbach'alpha = .89); Religious Identity consisting of internalization, religious affiliation, and symbolization is measured by religious identity scale (cronbach'alpha = .93), and moral disgust was measured by a moral disgust scale (cronbach'alpha = .91). Data were obtained from 166 students of Psychology of University X. The results of hypothesis testing using multiple regression analysis showed that religious identity and Moral disgust, both together ($R = .483$) or individually ($\beta_1 = -.325, t = -4256, p < .001$; $\beta_2 = -.242, t = -3174, p = .002$) showed a negative influence on cybersex behavior. In addition, religious identity and moral disgust showed a significant correlation ($r = .440, p < .001$).

Keywords : *cybersex behavior, religious identity, moral disgust*

Abstrak

Internet membuat hidup manusia lebih mudah. Internet membuat manusia mampu berkomunikasi dan berbagi informasi secara virtual. Namun, internet kadang disalahgunakan, salah satunya digunakan untuk aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas seksual atau biasa disebut dengan *Cybersex*. Pada penelitian ini, peneliti menguji pengaruh identitas keberagamaan dan kejiikan moral terhadap Perilaku *Cybersex*. Peneliti menduga bahwa identifikasi nilai-nilai keagamaan dan kepekaan terhadap pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut dapat menunjukkan perilaku *Cybersex*. Perilaku *Cybersex* yang terdiri dari aspek interaktif dan non-interaktif diukur dengan menggunakan skala perilaku *cybersex* (cronbach alpha = .89); Identitas keberagamaan yang terdiri dari aspek internalisasi, afiliasi, dan simbolisasi diukur dengan skala Identitas Keberagamaan (cronbach alpha = .93); dan kejiikan moral diukur dengan skala kejiikan moral (cronbach alpha = .91). Data diperoleh dari 166 mahasiswa Fakultas Psikologi Universita X. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa identitas keberagamaan dan kejiikan moral, baik secara bersama-sama ($R = .483$) atau sendiri-sendiri ($\beta_1 = -.325, t = -4.256, p < .001$; $\beta_2 = -.242, t = -3.174, p = .002$) menunjukkan pengaruh negatif terhadap perilaku *cybersex*. Selain itu, identitas keberagamaan dan kejiikan moral menunjukkan hubungan yang signifikan ($r = .440, p < .001$). Orang yang identitas keberagamaannya kuat akan memiliki kejiikan moral yang lebih tinggi dibanding orang yang identitas keberagamaannya lemah.

Kata kunci : Perilaku *Cybersex*, Identitas Keberagamaan, dan Kejiikan Moral

Dewasa ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berlangsung sangat cepat. Salah satu penandanya adalah pesatnya pertumbuhan *interconnection network* atau internet, yang memungkinkan masyarakat dunia berkomunikasi, tanpa harus hadir secara fisik. Pada awalnya internet merupakan fasilitas mewah yang hanya dinikmati oleh elit masyarakat, namun sekarang seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses internet dengan sangat mudah.

Internet menyediakan jutaan informasi yang bisa dilihat atau diunduh melalui *software* pencari (*search engine*). Dengan internet, masyarakat dunia pun bisa bertukar informasi via jejaring sosial (situs pertemanan), surat menyurat (*e-mail*), ataupun *chatting*. Namun demikian, internet tidak selalu digunakan untuk hal-hal yang positif. Sebagian pengguna internet memanfaatkan internet sebagai media praktik-praktik yang bertentangan nilai-nilai sosial-keagamaan. Internet kadang digunakan untuk penipuan, *cybercrime*, *hacking*, *cracking*, *carding*, perjudian, *cybersex*, dan lain-lain.

Cybersex merupakan salah satu bentuk dari *online sexual activities* (Daneback, Cooper, & Mansson, 2005). *Cybersex* merupakan “aktivitas soliter ataupun aktivitas interaktif yang tujuannya untuk memperoleh gratifikasi seksual” (Cooper, & Griffin-Shelley, 2002). Menurut Cooper dan Griffin-Shelley (2002), perilaku *cybersex* terdiri atas dua bentuk, yaitu mengakses situs-situs pornografi (non-interaktif) seperti gambar ataupun video dan terlibat percakapan porno secara *online* (interaktif). *Cybersex* dilakukan secara umum dikarenakan beberapa faktor. Orang menunjukkan perilaku *cybersex* karena identitas dirinya tersembunyi (*anonimity*), aksesibilitasnya mudah dengan jumlah informasi yang tidak terbatas (*accessibility*), dan biaya atau risiko yang harus ditanggung relatif rendah (*affordability*) (Cooper, 1998; Cooper & Griffin-Shelley, 2002).

Faktor-faktor itu kemudian menyebabkan perilaku *cybersex* semakin marak, dan berkembang sampai pada taraf yang sudah sangat mengkhawatirkan.

Penelitian yang dilakukan *Top Ten reviews* seperti dikutip detik.net (Ilma, 2007) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketujuh sebagai negara dengan pencarian kata kunci 'Sex' terbanyak di dunia. Fakta ini tentu cukup mengagetkan karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Pendidikan keagamaan sudah dilakukan sejak usia taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Simbol-simbol dan aktivitas keagamaan pun mudah didapatkan di dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, apa sebenarnya yang salah? Apakah karena pendidikan keagamaan hanya menyentuh ranah kognitif, tidak sampai pada pembentukan identitas keagamaan yang kuat dan membuatnya peka terhadap hal-hal yang melanggar nilai-nilai keagamaan yang dianutnya?

Awalnya, kemampuan melakukan penalaran moral memang diakui sebagai faktor utama yang dianggap dapat memprediksi perilaku moral, seperti yang disampaikan oleh Piaget (1932) dan Kohlberg (1969). Namun, belakangan dugaan tersebut dipandang tidak tepat. Penalaran mengenai prinsip moral tertentu tidak dengan sendirinya akan memotivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan prinsip yang dipahaminya (Blasi, 1983; Haidt, 2001; Haidt & Bjorklund, 2008). Motivasi tidak semata-mata bersumber dari kognisi. Bagi Haidt (2001) dan Haidt dan Bjorklund (2008), penalaran moral bukanlah yang menyebabkan penilaian moral. Penalaran moral seringkali bersifat *post hoc construction*, yaitu dibuat setelah penilaian moral dilakukan dan dibuat justru untuk mendukung penilaian moral. Sebagai alternatif, mereka kemudian menekankan pentingnya intuisi moral sosial dalam penilaian moral, yaitu evaluasi yang sifatnya cepat, otomatis, dan bersifat intuitif yang diperoleh dari lingkungan sosial dan budaya.

Menurut Blasi (1980), diperlukan faktor-faktor lain yang dapat memoderasi pengaruh penalaran moral terhadap perilaku moral. Secara umum, berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, terdapat tiga faktor utama yang membentuk motivasi moral. Selain faktor penalaran

moral (Piaget, 1932; Kohlberg, 1969), faktor lain yang dianggap berpengaruh terhadap motivasi moral adalah identitas moral (Blasi, 1983; Bergman, 2002; Aquino & Reed, 2002; Hardy & Carlo, 2005, 2011) dan emosi moral (Hoffman, 1982, 2000) atau intuisi moral (Haidt, 2001).

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana identifikasi terhadap nilai-nilai keagamaan dan kepekaan emosional yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan berpengaruh terhadap perilaku *cybersex*. Perilaku *cybersex* merupakan perilaku yang sifatnya privat, sehingga tidak kontekstual jika menggunakan prinsip moral keadilan atau kepedulian yang bersifat interpersonal. Akan lebih relevan jika menggunakan prinsip moral keagamaan yang lebih privat dan personal.

Identitas keberagamaan

Identifikasi terhadap nilai-nilai keagamaan biasa disebut dengan istilah identitas keberagamaan atau *religious identity*. Identitas keberagamaan memiliki makna yang beragam, tapi menunjuk pada substansi yang sama. Sebagai contoh, Beit-Hallahmi (1991) mengemukakan bahwa identitas keberagamaan sebagai afiliasi seseorang terhadap kelompok agamanya dan kepercayaan seseorang tersebut. Griffith dan Griggs (Balkin, Schlosser & Levitt, 2009) menyatakan bahwa identitas keberagamaan bisa didefinisikan sebagai sebuah proses di dalam diri manusia yang mana individu tersebut mencari dan berkomitmen dalam satu set keyakinan beragama dan atau diperoleh dari pengalamannya. Alwin, Felson, Walker, dan Tufis (2006) menjelaskan bahwa identitas keberagamaan adalah karakteristik yang melekat pada individu yang berasal dari kelompok agamanya dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai yang kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya sehingga agama menjadi bagian dari dirinya, dan teraktualisasikan oleh pengalaman dan perilakunya. Seperti halnya identitas moral dari Aquino dan Reed (2002), identitas keberagamaan (Alwin, Felson, Walker, & Tufis, 2006), identitas keberagamaan terdiri atas aspek internalisasi dan simbolisasi. Tetapi, Alwin, Felson,

Walker, dan Tufis (2006) menambahkan aspek afiliasi dengan kelompok-kelompok keagamaan tertentu. Perilaku *cybersex* bertentangan dengan nilai-nilai agama sehingga orang yang mempunyai identitas keberagamaan yang kuat patut diduga akan menghindarkan diri dari perilaku *cybersex*.

Kejijikan Moral

Adapun emosi moral yang berhubungan dengan nilai ketuhanan atau kesucian salah satunya adalah kejijikan moral. Dari beberapa emosi moral, perasaan jijik atau *disgust* merupakan emosi moral yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap etika kesucian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap kesucian akan menimbulkan emosi moral yang spesifik, yaitu kejijikan moral atau *moral disgust* (Haidt, Roller, & Dias, 1993; Rozin, Lowery, Imada, & Haidt, 1999; Horberg, Oveis, Keltner, & Cohen, 2009). Dalam pandangan Shweder pun, pelanggaran terhadap etika keadilan dan etika kesucian akan menimbulkan reaksi yang berbeda. Pelanggaran terhadap etika keadilan akan menimbulkan ketidakberhargaan atau *disrespect*, sedangkan pelanggaran terhadap etika kesucian akan menimbulkan perasaan tidak suci, kejijikan atau *disgust*. Selain itu, Looy (2004) juga menjelaskan bahwa emosi kejijikan berhubungan dengan tuntutan dan harapan sesuatu yang dimahakan dan merefleksikan sisi spiritualitas manusia.

Kejijikan moral adalah respon ketika dihadapkan pada suatu pelanggaran moral (Jones & Fitness, 2008). Setiap orang memiliki kepekaan yang berbeda ketika dihadapkan pada stimulus yang dianggap menjijikkan (Rozin, Lowery, Haidt, & Imada, 1999). Ketika dihadapkan pada suatu pelanggaran terhadap etika kesucian, orang yang peka terhadap kejijikan moral akan mudah mengalami emosi kejijikan dibanding orang yang kurang peka. De Jong dan Merckelbach (1998) mendefinisikan kepekaan terhadap kejijikan moral sebagai suatu kecenderungan untuk mengalami kejijikan sebagai respon terhadap stimulus-stimulus yang tidak mengenakkan.

Seperti halnya orang yang identitas

keberagamaannya kuat, orang yang mempunyai kejiikan moral yang tinggi pun akan cenderung menghindari perilaku *cybersex*. Oleh karena itu, peneliti mempunyai dugaan atau hipotesis bahwa identitas keberagamaan dan kejiikan moral dapat menurunkan perilaku *cybersex*.

METODE PENELITIAN

Subjek

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2010-2011 Fakultas Psikologi Universitas X. Pengambilan data dilakukan dengan sensus atau melibatkan semua anggota dari populasi (Sugiyono, 2010). Dari 224 subjek penelitian, terdapat 166 subjek (74 persen) yang datanya dapat diolah lebih lanjut yang terdiri dari 119 perempuan, dan 47 laki-laki.

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan rancangan *multivariate correlation* (Arikunto, 2010). Variabel prediktornya adalah identitas keberagamaan dan kejiikan moral, sedangkan variabel kriterionnya adalah perilaku *cybersex*. Identitas keberagamaan diukur dengan menggunakan Skala Identitas Keberagamaan yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek identitas moral dari Aquino dan Reed (2002) dan Alwin, Felson, Walker, dan Tufis (2006) yang terdiri atas aspek internalisasi, afiliasi keberagamaan, dan simbolisasi. Kejiikan moral diukur dengan Skala Kejiikan Moral yang disusun oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek prinsip kesucian dari Graham, Haidt, Nosek, Iyer, Koleva, dan Ditto (2008). Menurut mereka, terdapat tiga unsur dari prinsip kesucian, yaitu kesopanan (*decency*), kejiikan (*disgusting*), dan aturan Tuhan (*god rules*). Perilaku *cybersex* diukur dengan menggunakan Skala *Cybersex* yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku *cybersex* dari Cooper dan Griffin-Shelley (2002) yang mengidentifikasi dua bentuk perilaku *cybersex*, yaitu perilaku interaktif dan perilaku non-interaktif.

Teknik Analisis Data

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi majemuk. Analisis regresi majemuk adalah suatu metode untuk mengkaji akibat-akibat dan besarnya akibat dari lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat, dengan menggunakan prinsip-prinsip korelasi dan regresi (Kerlinger, 1986). Analisis regresi majemuk dipilih karena memungkinkan untuk mengetahui secara bersama-sama (R^2) ataupun sendiri-sendiri (β) pengaruh identitas keberagamaan dan kejiikan moral terhadap perilaku *cybersex*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat terhadap skor identitas keberagamaan dengan menggunakan SPSS versi 19 diperoleh nilai median sebesar 131. Berdasarkan nilai median tersebut diperoleh hasil: terdapat 84 subjek penelitian yang termasuk kategori orang yang memiliki identitas keberagamaan kuat dan 82 subjek penelitian termasuk kategori orang yang memiliki identitas keberagamaan lemah.

Analisis univariat terhadap data kejiikan moral, diperoleh median sebesar 152. Berdasarkan nilai median tersebut diperoleh hasil 84 subjek penelitian termasuk kategori orang yang memiliki kejiikan moralnya rendah, dan 82 orang yang memiliki kejiikan moral tinggi.

Analisis univariat terhadap skor perilaku *cybersex* diperoleh nilai median sebesar 20. Berdasarkan nilai median tersebut diperoleh hasil 79 subjek penelitian yang termasuk kategori orang yang perilaku *cybersex*-nya tinggi, dan 89 subjek penelitian yang termasuk kategori orang yang perilaku *cybersex*-nya rendah.

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat antar variabel-variabel penelitian, diperoleh beberapa simpulan. Pertama, identitas moral dan kejiikan moral menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($r = .440$, $p < .001$). Hubungan antara kedua variabel

tersebut ditunjukkan oleh antar aspeknya. Tabel 1 menunjukkan bahwa hubungan antar aspek-aspek dari kedua variabel tersebut juga menunjukkan hubungan yang signifikan, kecuali aspek simbolisasi dan kejiikan moral yang diakibatkan perilaku yang menjijikan (*disgusting*). **Tabel 1.** Hubungan antara aspek Identitas Keberagamaan dan Kejiikan Moral

	Internalisasi	afiliasi	simbolisasi	Disgusting	decency	god_rules
internalisasi	Pearson	1				
	Correlation Sig. (2-tailed)					
Afiliasi	Pearson	.858**	1			
	Correlation Sig. (2-tailed)	.000				
simbolisasi	Pearson	.624**	.572**	1		
	Correlation Sig. (2-tailed)	.000	.000			
disgusting	Pearson	.161*	.165*	.128	1	
	Correlation Sig. (2-tailed)	.038	.034	.100		
Decency	Pearson	.281**	.368**	.320**	.610**	1
	Correlation Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
god_rules	Pearson	.445**	.495**	.463**	.499**	.728**
	Correlation Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000

Kedua, analisis bivariat antara jenis kelamin dan variabel-variabel penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cybersex*, baik pada aspek interaktif maupun non-interaktif, lebih banyak dilakukan oleh laki-laki ($M = 29.68, SD = 7.23$) daripada perempuan ($M = 20.22, SD = 5.15$), $t(164) = 9.45, p < .001$. Namun, identitas keberagamaan dan semua aspeknya - internalisasi, afiliasi, dan simbolisasi- lebih kuat pada perempuan ($M = 130.46, SD = 11.08$) daripada laki-laki ($M = 119.38, SD = 16.27$) $t(164) = -5.04, p < .001$. Demikian juga, kejiikan moral dan semua aspeknya, *disgusting*, *decency*, dan *good rules* lebih tinggi pada perempuan ($M = 153.46, SD = 19.51$) daripada laki-laki ($M = 131.19, SD = 27.23$), $t(164) = -5.89, p < .001$.

Hasil Analisis Multivariat

Setelah melakukan uji asumsi dan semua asumsinya terpenuhi, maka peneliti kemudian melakukan uji hipotesis. Hipotesis penelitian yang akan diuji adalah terdapat pengaruh identitas keberagaman dan

kejiikan moral terhadap perilaku *cybersex* pada mahasiswa angkatan 2010-2011 Fakultas Psikologi Universitas X. Hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0: \beta_1, \beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh identitas keberagamaan dan kejiikan moral terhadap perilaku *Cybersex* pada mahasiswa angkatan 2010 – 2011 fakultas psikologi universitas X.

$H_1: \beta_1, \beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh identitas keberagamaan dan kejiikan moral terhadap perilaku *Cybersex* pada mahasiswa angkatan 2010 – 2011 fakultas psikologi universitas X.

Di dalam melakukan penilaian hasil uji statistik digunakan kriteria H_0 ditolak apabila nilai $P_{value} < \alpha$, dengan $\alpha = .01$ sampai dengan $.05$.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh identitas keberagamaan dan kejiikan moral terhadap perilaku *cybersex* adalah $.483$, dengan R kuadrat sebesar $.234$ (lihat tabel 2). Artinya, ada sebesar 23.4 persen variasi skor perilaku *cybersex* yang dapat diramalkan berdasarkan skor identitas keberagamaan dan kejiikan moral. Selain itu, model yang dibuat peneliti secara statistik signifikan dapat digunakan, $F(2) = 24.861, p < .001$ (lihat tabel 3). Oleh karena itu, identitas keberagamaan dan kejiikan moral dapat digunakan untuk memprediksikan perilaku *cybersex*.

Tabel 2. Pengaruh Majemuk Variabel Prediktor terhadap Variabel Kriteria

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.483 ^a	.234	.224	6.340

Tabel 3. Hasil uji F pengaruh variabel Prediktor terhadap variabel Kriteria

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1998.768	2	999.384	24.861	.000 ^a
	Residual	6552.491	163	40.199		
	Total	8551.259	165			

Hasil analisis regresi pun menunjukkan bahwa baik variabel identitas keberagamaan maupun variabel kejjikan moral secara sendiri-sendiri dapat meramalkan perilaku *cybersex*. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel identitas keberagamaan ($\beta_1 = -.325$, $t = -4.256$ dengan $p < .001$) mampu memprediksikan perilaku *cybersex* lebih besar daripada kejjikan moral ($\beta_2 = -.242$, $t = -3.174$ dengan $p = .002$). Berdasarkan tabel 4, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 55.36 - .242 X_1 - .325 X_2$.

Tabel 4. Koefisien regresi variabel Prediktor

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	55.36	4.756		11.64	.000
	0			1	
kejjikan_moral	-.072	.023	-.242	-3.174	.002
identitas_keberagamaan	-.171	.040	-.325	-4.256	.000

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas keberagamaan dan kejjikan moral, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dapat menurunkan perilaku *cybersex*. Hal itu bisa dijelaskan karena identitas berhubungan dengan motivasi. Orang yang memiliki identitas keberagamaan akan mempunyai dorongan yang kuat untuk berperilaku yang sesuai dengan keyakinan agamanya (Hardy & Carlo, 2011; Hardy, 2005) dan akan menunjukkan komitmen moral yang tinggi terhadap keyakinan agamanya (Bergman, 2004). Kedua, identitas bisa berfungsi sebagai standar personal (Burke, 1991) yang terdiri atas sejumlah makna. Jika terdapat kesenjangan antara standar personal dengan situasi yang dihadapi, maka akan muncul emosi negatif (Stet & Burke, 2000). Emosi negatif akan dirasakan sangat dahsyat jika terdapat perbedaan antara apa yang terjadi dengan keyakinan yang menjadi bagian dari identitas keberagamaannya. Berikutnya, orang yang mempunyai identitas keberagamaan yang kuat akan mudah mengakses nilai-nilai keagamaan yang diyakininya ketika

dihadapkan dengan isu-isu yang berhubungan dengan keyakinannya (Lapsley & Lasky, 2001), sehingga ia akan lebih sadar terhadap prinsip-prinsip moral yang diyakininya.

Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa kejjikan moral dapat menurunkan perilaku *cybersex*. Perilaku *cybersex* merupakan perilaku yang walaupun tidak membuat orang menderita dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kepedulian, namun bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan kesucian. Setiap pelanggaran terhadap suatu nilai-nilai tertentu berpotensi mengakibatkan reaksi emosional tertentu. Reaksi emosi ketika dihadapkan pada hal-hal yang berpotensi mengganggu nilai keagamaan dan kesucian disebut dengan kejjikan moral atau *moral disgust* (Haidt, Roller, & Dias, 1993; Rozin, Lowery, Imada, & Haidt, 1999; Horberg, Oveis, Keltner, & Cohen, 2009).

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki kejjikan moral yang tinggi memiliki perilaku *cybersex* yang rendah. Hal itu bisa dijelaskan dengan beberapa cara. Pertama, kejjikan moral merupakan mekanisme alamiah yang berfungsi menghindarkan diri dari tindakan yang melanggar prinsip kesucian. Ketika dihadapkan pada sesuatu yang bertentangan dengan prinsip kesucian, kejjikan moral muncul sebagai isyarat atau *alarm* dari tubuh bahwa terdapat sesuatu yang dapat mengotori kesucian moralnya (Olatunji, David, & Ciesielski, 2012). Jadi, kejjikan moral bisa bersifat antisipatif sehingga terhindar dari hal-hal yang menjijikkan.

Kedua, kejjikan moral bisa bersifat reaktif ketika dihadapkan pada sesuatu yang menjijikkan. Kejjikan moral merupakan reaksi emosi ketika suatu prinsip kesucian dilanggar (Horbeg, Oveis, Keltner, & Cohen, 2009). Orang yang melanggar atau menyaksikan pelanggaran terhadap prinsip kesucian akan mengalami kejjikan moral. Kejjikan moral tersebut bisa ditujukan pada diri sendiri ataupun orang lain. Orang akan mengalami *self-disgust* apabila ia melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip kesucian; dan orang akan merasakan kejjikan pada orang lain jika orang lain

tersebut melakukan tindakan yang melanggar prinsip kesucian.

Terakhir, kejiikan moral bisa berfungsi evaluatif (Looy, 2004). Kejiikan moral berpengaruh terhadap penilaian moral seseorang. Orang yang mengalami kejiikan moral akan menunjukkan penilaian yang lebih buruk terhadap suatu pelanggaran prinsip kesucian dibanding orang yang tidak mengalami kejiikan moral. Hal itu dibuktikan oleh penelitian Wheatley dan Haidt (2005) yang menyimpulkan bahwa partisipan penelitian yang mengalami emosi jijik melalui hipnosis cenderung memberikan penilaian moral yang lebih buruk terhadap suatu pelanggaran moral dibanding partisipan yang tidak mengalami emosi jijik. Selain itu, penelitian Inbar, Pizarro, Knobe, dan Cohen (2009) menyimpulkan bahwa kejiikan moral dapat meramalkan ketidaksetujuan seseorang terhadap gay.

SIMPULAN

Perilaku *cybersex* merupakan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kesucian. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang mengidentifikasi nilai-nilai agama ke dalam dirinya ia akan cenderung menjauhi perilaku *cybersex*. Demikian juga, orang yang mempunyai kepekaan terhadap kejiikan moral menunjukkan perilaku *cybersex* yang lebih rendah. Identitas keberagamaan dan kejiikan moral tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terbukti dapat menurunkan perilaku *cybersex*. Selain itu, orang yang memiliki identitas keberagamaan yang kuat cenderung memiliki kejiikan moral yang tinggi, sebaliknya orang yang identitas keberagamaan yang lemah cenderung memiliki kejiikan moral yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwin, D.F, Felson, J.L., Walker, E.T., & Tufis, P.A (2006). Measuring religious identities In Survey. *The Public Opinion Quarterly*, 70 (4), 530-564
- Aquino, K., & Reed, A., II. (2002). The self-importance of moral identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83, 1423–1440.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balkin, Schlosser, & Levitt. (2009). Religious identity and cultural diversity : Exploring the relationship between religious identity, sexism, homophobia, and multicultural competence. *Journal of Counseling and Development*, 87 (4), 420.
- Beit-Hallahmi, B. (1991). Religion and Identity: concept, data, questions. *Social Science Information*, 30(81), 81-95
- Bergman, R. (2002). Why be moral? A conceptual model from developmental psychology. *Human Development*, 45(2), 104-124.
- Blasi, A. (1980). Bridging moral cognition and moral action: A critical review of the literature. *Psychological Bulletin*, 88, 1-45.
- Blasi, A. (1983). Moral cognition and moral action: A theoretical perspective. *Developmental Review*, 3, 178–210.
- Burke, P.J. (1991). Identity processes and social stress. *American Sociological Review*, 56(6), 836-849
- Cooper, A. (1998). Sexuality and the Internet: Surfing its way into the new millennium. *CyberPsychology and Behavior*, 1, 181–187.

- Cooper, A., & Griffin-Shelley, E. (2002). Introduction The Internet: The next sexual revolution. In A. Cooper (Ed.), *Sex and the Internet: A guidebook for clinicians*. New York, NY: Brunner-Routledge.
- Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). *Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications Sexual Addiction and Compulsivity. The Journal of Treatment and Prevention, 7, 5–30.*
- Daneback, K., Cooper, A., & Mansson, S.A. (2005). An Internet study of *cybersex* participants. *Archives of Sexual Behavior, 34, 321–328.*
- De Jong, P. J., & Merckelbach, H. (1998). Blood-injection-injury phobia and fear of spiders: Domain specific individual differences in disgust sensitivity. *Personality and Individual Differences, 24, 153–158.*
- Graham, J., Haidt, J., Nosek, B. A., Iyer, R., Koleva, S., & Ditto, P. H. (2008). *Broadening and mapping the moral domain: Development and validation of the Moral Foundations Questionnaire*. Manuscript in preparation, University of Virginia.
- Haidt, J. (2001). The Emotional dog and its rational tail: A social intuitionist approach to moral judgment. *Psychological Review, 108(4), 814–834*
- Haidt, J., & Bjorklund, F. (2008). *Social intuitionists answer six questions about moral psychology*. In Sinnott-Armstrong, W. *Moral psychology : The cognitive science of morality, intuition and diversity*. The MIT Press. Cambridge
- Haidt, J., Roller, & Dias. (1993). Affect, culture, and morality, or is it wrong to eat dog? *Journal of Personality and Social Psychology, 65(4), 613–628*
- Hardy, S.A., & Carlo, G. (2005). Identity as a Source of moral motivation. *Human Development, 48, 232–256*
- Hardy, S.A., & Carlo, G. (2011). Moral identity: What is it, how does it develop, and is it linked to moral action? *Child Development Perspectives, 5(3), 212–218*
- Hoffman, M.L. (1982). *Affect and moral development*. In Cicchetti, D. & Hesse, P. (Eds). *New directions for child development : Emotional Development*. San Francisco; Jossey-Bass
- Hoffman, M.L. (2000). *Empathy and moral development : Implication for caring and justice*. London: Cambridge University Press.
- Horberg, E.J., Oveis, C., Keltner, D., & Cohen, A.B. (2009). Disgust and the moralization of purity. *Journal of Personality and Social Psychology, 97(6), 963–976.*
- Jones, A. & Fitness, J. (2008). Moral hypervigilance: The influence of disgust sensitivity in the Moral Domain. *Emotion, 8(5), 613–627*
- Kerlinger, F.N. (1986). *Asas-asas penelitian behavioral*. Gadjah Mada University Press.
- Kohlberg, L. (1969). Stage and sequence. The cognitive-developmental approach to socialization. In D. A. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory and research*. Chicago: Rand
- Lapsley, D. K., & Lasky, B. M. (2001). Prototypic moral character. *Identity, 1, 345–464.*
- Looy, H. (2004). Embodied and embedded morality: Divinity, identity, and disgust. *Zygon, 39(1)*

- Ilma, N. L. (2007). Soal Seks, Indonesia Peringkat Tujuh. <http://inet.detik.com/read/2007/03/28/103144/759716/398/soal-sex-indonesia-peringkat-tujuh>
- Piaget, J. (1932/1965). *The moral judgment of the child*. New York: The Free Press.
- Rozin, P., Lowery, L., Haidt, J., & Imada, S., (1999). The CAD triad hypothesis: A mapping between three moral emotions (contempt, anger, disgust) and three moral codes (community, autonomy, divinity). *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(4), 574-586
- Stet, J.E. & Burke, P.J. (2000). Identity theory and social identity theory. *Social Psychology Quarterly*, 63 (3), 224-237
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.